

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh :

Agung Nugroho Kartika Putra

NIM F 100 070 171

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER
DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA**

Yang diajukan oleh:

Agung Nugroho Kartika Putra

NIM F 100 070 171

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop and a vertical stroke.

Dr. Taufik Kasturi, M.Si

Tanggal, Februari 2015

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA

Yang Diajukan Oleh:

Agung Nugroho Kartika Putra
NIM F 100 070 171

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

29 APRIL 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

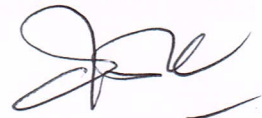
Penguji Utama

Dr. Taufik Kasturi, M.Si, Ph.D


.....

Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar, M.Si

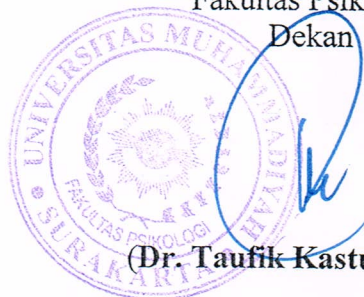

.....

Penguji Pendamping II

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si


.....

Surakarta, Mei 2015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



(Dr. Taufik Kasturi, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA

**Agung Nugroho Kartika Putra
Taufik Kasturi**

Abstraksi

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja, sehingga penulis mengajukan hipotesis ” pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja”.

Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa SMA I Karangdowo kelas XI yang berjumlah 205 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah yaitu *cluster random sampling*, di mana kelompok subyek yang dijadikan sampel penelitian diambil berdasarkan kelas secara acak. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala pola asuh otoriter, dan (2) skala agresivitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas (r) sebesar 0,411 dengan $p \leq 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pada remaja, dan sebaliknya, semakin rendah penerapan pola asuh otoriter maka semakin rendah pula tingkat agresivitas pada remaja. Rerata empirik pada variabel pola asuh otoriter sebesar 84,15 dan rerata hipotetik sebesar 95 yang berarti pada umumnya remaja SMA N 1 Karangdowo mempunyai tingkat pola asuh otoriter yang sedang. Kemudian Rerata empirik variabel agresivitas sebesar 68,08 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik < rerata hipotetik yang berarti pada umumnya remaja SMA N 1 Karangdowo mempunyai agresivitas yang sedang. Peranan pola asuh otoriter terhadap agresivitas pada remaja (SE) sebesar 16,9%, sehingga masih terdapat 83,1% faktor lain selain pola asuh otoriter yang mempengaruhi agresivitas pada remaja.

Kata kunci : Pola asuh otoriter, Agresivitas, Remaja.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang ada akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah bahwa aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal sudah merupakan berita harian dimedia massa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa.

Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Tidak ada tidak ada masalah, tahu-tahu bres. Kenapa anak-anak sekarang persis seperti robot? Banyak pelajar terpaksa diamankan petugas gara-gara tawuran.

Seperti diberitakan dalam surat kabar merdeka (Senin, 23 Juni 2014) bahwa dimana 16 siswa SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah) Negeri tegal, Jawa Tengah ditangkap sat Reskrim Polres Tegal karena diduga terlibat dalam kasus penganiayaan yang menimpa korban GM (16) hingga meninggal dunia. Dari sukabumi Jawa Barat, Merdeka (Rabu, 11 Juni 2014) dimana satu oknum polisi sabhara polres sukabumi mengalami pengeroyokan dan mengalami penikaman yang dilakukan oleh pelajar SMK, saat anggota polisi itu berusaha membubarkan tawuran antar pelajar. Selain itu masih banyak lagi perilaku agresif yang kita lihat di media sosial bahkan media berita, ini menunjukkan ada hal yang harus dicari solusinya karena jika tidak ada penanganan lebih

lanjut maka, akan berdampak buruk untuk perkembangan negeri ini mengingat remaja adalah tulang punggung Negara.

Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif. Agresi itu sendiri menurut Murray (2003) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Herbert (dalam Aisyah, 2010) berpandangan bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda.

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. Pertama, pengaruh keluarga. Kedua, pengaruh subkultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal.

Seperti dikatakan di atas, perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab

timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*).

Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya (Berkowitz, 2003).

Demikian pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak, sehingga orang tua perlu memperhatikan juga dalam mendidik agar anaknya tidak menjadi agresif. Perkembangan tingkah laku agresif pada anak itu sendiri dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Menurut teori Bandura (2001) bahwa anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Barnadib (dalam Aisyah, 2010) bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif.

Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan remaja itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind, dkk (2002) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah dan untuk sementara ditekan

karena norma sosial (*barrier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif.

Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Pola asuh itu sendiri adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Kohn dalam Astuti, 2005).

Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010).

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi

kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Berdasar uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja?”. Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja.”

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin:

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja.
2. Mengetahui tingkat pola asuh otoriter dan tingkat agresivitas remaja.
3. Mengetahui sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap agresivitas pada remaja.

Agresivitas

Krahe (2005) bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh Moore dan Fine (dalam Koeswara, 2005) perilaku agresif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.

Schneiders (dalam Aman, 2004) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu :

- a. Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan

cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengerusakan.

- b. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
- d. Superior, yaitu individu merasa lebih baik dari pada yang lainnya.

Menurut Berkowitz (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu :

- a. Frustrasi. Para psikolog menganggap frustrasi sebagai reaksi emosional internal yang disebabkan oleh suatu penghalang tercapai tujuan yang diharapkan sehingga menimbulkan dorongan kerah agresi emosional. Frustrasi menyebabkan kecenderungan agresif hanya sampai taraf manusia tidak senang.
- b. Pikiran. Atribusi orang mengalami gangguan menentukan tingkah ketidak enakan kejadian negative, sehingga mempengaruhi kemungkinan orang menjadi marah dan agresif secara emosional.
- c. Kepribadian. Menurut Harc, banyak agrressi yang dilakukan oleh psikopat merupakan perilaku instrumental yang didorong oleh kemungkinan manfaat tertentu dan bukannya sekedar ledakan emosional.
- d. Keluarga. Banyak anak menjadi korban keadaan keluarga yang sangat tidak menyenangkan kemudian benar-benar menghasilkan kecenderungan kekerasan. Kemudian diperkuat oleh pendapat Parla dan Slaby

(dalam Berkowitz) bahwa penolakan orang tua jelas menyakitkan bagi anak dan karenanya tidak mengejutkan jika banyak anak yang berperilaku agresif mempunyai orang tua yang dingin dan acuh tak acuh.

- e. Proses Sosialisasi. Yaitu transfer nilai dan norma dari orang tua ke anak, berpengaruh secara langsung pada perilaku anak. Tujuan utama dari proses sosialisasi orang tua dan anak adalah menumbuhkan kepatuhan atau kesediaan mengikuti keinginan atau peraturan tertentu. Anak akan melakukan keinginan orang tua bila ada kelekatan yang aman di antara mereka. Tujuan proses sosialisasi adalah menumbuhkan *self regulation* (pengaturan diri), yaitu kemampuan mengatur perilakunya sendiri tanpa perlu diingatkan dan diawasi oleh orang tua dan lingkungannya.
- f. Pola Asuh. Faktor lain yang tak kalah pentingnya mempengaruhi perilaku anak adalah pola asuh orang tua. Diperkuat oleh pendapat Baumrind, dkk (2001) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif. Pola asuh orang tua yang permisif dan tidak mau terlibat berhubungan dengan karakteristik anak, maka anak cenderung impulsif, agresif dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Sedangkan anak yang orang tuanya otoriter cenderung menunjukkan dua kemungkinan, berperilaku agresif atau menarik diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chamberlain, dkk (dalam Yanti, 2005) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada anak adalah penerapan disiplin yang keras dan tidak konsisten, pengawasan yang lemah, ketidak keterlibatan orang tua dan penerapan disiplin yang kaku..

- g. Lingkungan Luar. Disisi lain, lingkungan di luar keluarga yang cukup berperan bagi perkembangan perilaku anak adalah teman sebaya lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang ditolak dan memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan teman sebaya cenderung menjadi Agresivitas nya sebagai strategi berinteraksi.

Pola asuh otoriter

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak individu untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Lebih lanjut Baumrind menjelaskan (dalam Clarke-Stewart, 2014) pola asuh otoriter yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Menurut Nilam (2009) orangtua yang memiliki pola asuh otoriter ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali (Sunarti, 2004).

Menurut Baumrind (dalam Mussen, 2001) ada empat indikator pola asuh otoriter yang dilakukan orangtua :

a. Kontrol. Usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orangtua.

b. Tuntutan kedewasaan. Menekankan pada anak agar anak tampil pada tingkat yang tinggi secara intelek sosial/emosional.

c. Kejelasan komunikasi antara orangtua-anak. Misalnya dengan menggunakan penalaran agar anak patuh, menanyakan pendapat dan perasaan anak.

d. Asuhan orangtua. Disini termasuk kehangatan (cinta kasih, perawatan dan keharuan).

Pola asuh otoriter dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti yang diungkapkan oleh Siagian (dalam Manurung, 2005):

a. Keluarga sebagai milik orangtua saja. Dalam hal ini, anak tidak diberi hak untuk membuat kebijakan atau peraturan yang diterapkan dalam keluarga.

b. Tujuan orangtua berarti tujuan keluarga. Dalam hal ini, semua keputusan anak harus sesuai dengan tujuan orangtua.

c. Orangtua menganggap anak sebagai alat. Dalam hal ini, anak harus siap apabila diberi tugas atau perintah oleh orangtua.

d. Orangtua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak. Dalam hal ini, anak tidak diperkenankan untuk memberi kritik, saran, dan pendapat orangtua.

e. Orangtua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya. Dalam hal ini, orangtua merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari anak sehingga orang tua bebas melakukan segala sesuatu tanpa kompromi.

f. Orangtua menggunakan pendekatan yang mengenal unsur paksaan dan punitif.

Menurut Shochib (2000), secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

b. Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan

di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung kurang menghargai keputusan anak.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA I Karangdowo kelas XI yang berjumlah 205 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala pola asuh dan skala agresivitas.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas dengan koefisien korelasi $r(xy) = 0,411$; $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi agresivitas remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah agresivitas remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat pendapat Baumrind, dkk (2001) bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (barier), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif. Pola asuh orang tua yang

permissif dan tidak mau terlibat berhubungan dengan karakteristik anak, maka anak cenderung impulsif, agresif dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Sedangkan anak yang orang tuanya otoriter cenderung menunjukkan dua kemungkinan, berperilaku agresif atau menarik diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Chamberlain, dkk (dalam Yanti, 2005) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada anak adalah penerapan disiplin yang keras dan tidak konsisten, pengawasan yang lemah, ketidak keterlibatan orang tua dan penerapan disiplin yang kaku.

Menurut Solihin (2004) sikap otoriter sering dipertahankan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua. Di samping itu, menurut Watson (dalam Solihin, 2004), tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai obyek untuk kepentingan orang tua. Efisiensi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak. Temperamen orang tua, terutama dari ayah, yang sifatnya meledak-ledak, sebagai gambaran dari pola asuh otoriter disertai tindakan sewenang-wenang dan kriminal itu tidak hanya memberikan sifat temperamennya tetapi juga menimbulkan iklim demoralisasi

psikis pada lingkungannya. Selain itu juga merangsang reaksi-reaksi emosional yang sangat impulsif pada anak. Pengaruh ini makin memperburuk jiwa anak sehingga berakibat mudah membangkitkan pola kriminil pada anak (dalam Kartono, 2000). Dinamika psikologis orang tua yang otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama (bahwa orangtua berkuasa penuh atas anak). Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi (Nilam, 2009).

Menurut Solihin (2004) sikap otoriter sering dipertahankan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua. Di samping itu, menurut Watson (dalam Solihin, 2004). Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai obyek untuk kepentingan orang tua. Efisiensi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak. Temperamen orang tua, terutama dari ayah, yang sifatnya meledak-ledak, disertai tindakan sewenang-wenang dan kriminil itu tidak hanya memberikan sifat temperamennya tetapi juga menimbulkan iklim demoralisasi psikis

pada lingkungannya. Selain itu juga merangsang reaksi-reaksi emosional yang sangat impulsif pada anak. Pengaruh ini makin memperburuk jiwa anak sehingga berakibat mudah membangkitkan pola kriminil pada anak (dalam Kartono, 2000). Dinamika psikologis orang tua yang otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama (bahwa orangtua berkuasa penuh atas anak). Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi (Nilam, 2009).

Rerata empirik pada variabel pola asuh otoriter sebesar 84,15 dan rerata hipotetik sebesar 95 yang berarti pada umumnya remaja SMA N 1 Karangdowo mempunyai tingkat pola asuh otoriter yang sedang. Artinya bahwa remaja SMA N 1 Karangdowo menerima perlakuan otoriter dari orangtuanya sedang. Adanya pola asuh otoriter yang sedang yang diterima oleh remaja SMA N 1 Karangdowo karena lingkungan Karangdowo masih termasuk lingkungan pedesaan, dimana cara-cara pengasuhan masih menerapkan pola-pola lama dimana anak harus tunduk dan taat apapun yang menjadi perkataan dan perintah orang tua, tanpa boleh membantah dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapatnya sendiri, karena hal itu merupakan hal yang tabu kalau anak sampai mempunyai argumentasi sendiri dan mengemukakannya pada orang tua.

Rerata empirik variabel agresivitas sebesar 68,08 dengan rerata hipotetik sebesar 70. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya remaja SMA N 1 Karangdowo mempunyai agresivitas

yang sedang. Artinya bahwa remaja SMA N 1 Karangdowo juga mempunyai tingkat agresivitas yang sedang. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian juga mengalami pola asuh otoriter yang sedang, yang mana hal tersebut sebagian mempengaruhi perilaku agresif subjek penelitian, yakni remaja SMA N 1 Karangdowo.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap agresivitas, dengan sumbangan efektifnya sebesar 0,169, sehingga pola asuh otoriter hanya berpengaruh terhadap agresivitas sebesar 16,9% karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi agresivitas sebesar 83,1% diluar faktor pola asuh otoriter, antara lain: kepribadian, frustrasi, lingkungan luar, proses sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010

Aman, T.P. 2004. Perbedaan Agresivitas Pada Anggota Pencak Silat THS-THM Ditinjau Dari Tingkat Pratama Dan Tingkat Tamtama. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Astuti, A. 2005. Resiliensi pada Remaja ditinjau dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial

Budaya Universitas Islam Indonesia.

Bandura, A. 2001. *Swimming against the mainstream: The early years in chilly waters*. In W. T. O'Donohue, D. A. Henderson, S. C. Hayes, J. E. Fisher, & L. J. Hayes (Eds.), *History of the behavioral therapies: Founders' personal histories* (pp. 163-182). Reno, NV: Context Press.

Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. 2002. Ordinary physical punishment: Is it harmful? Comment on Gershoff (2002). *Psychological Bulletin*, 128, 580–589.

Berkowitz, A. 2003. *Applications of social norms theory to ot health and social justice issu* Chapter 16 in H. W. Perkins (Ed.). *The social norms approach to preventing school and college age substance abuse: A handbook for educators, counselors, clinicians*. San Francisco: Jossey-Bass.

Clarke-Stewart, A. & Parke, R. 2014. *Social Development* (2nd ed.) Hoboken. N.J. : Wiley.

Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju

Koeswara, E. 2005. *Agresi Manusia. Cetakan ke-12*. Bandung.: PT. Eresco.

Krahe, B. 2005. Predictors of women's aggressive driving behavior. *Aggressive Behavior*. Volume

31, Issue 6, pages 537–546,
December 2005.

Manurung, M.R. 2005. *Manajemen Keluarga*. Jakarta: Indonesia Publishing House

Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta.

Murray, G., Rawlings, D., Allen, N.B. and Trinder, J. 2003. NEO Five-Factor Inventory scores: psychometric properties in a community sample. *Measurement and Evaluation in Counselling and Development*, 36, 140–9

Mussen, P. H., dkk. 2001. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Edisi ke-12. Jakarta: ARCAN

Nilam, W.M.M. 2009. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Solihin, L. 2004. Tindakan kekerasan pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal pendidikan Pneabur-03/Th.III/Deseember 2004*.

Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Yanti, D. 2005. Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan

Perilaku. e-USU Repository ©2005 Universitas Sumatera Utara. <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-desvi%20yanti.pdf>.